

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN SAINS TEKNOLOGI DAN SENI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**



**DUKUNGAN SOSIAL : INFORMASI MELALUI MEDIA MODUL
TERHADAP PENGENALAN *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA DI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS
SRIWIJAYA INDERALAYA**

Dibiayai dari Anggaran SP DIPA Universitas Sriwijaya
Nomor 042.04.2.400089/2015 tanggal 15 April tahun 2015
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Sains Teknologi dan Seni Universitas Sriwijaya
Nomor 214/UN9.3.1/LT/2015
Tanggal 17 April 2015

Oleh:

1. Bina Melvia Girsang., S.Kep., Ns., M.Kep (KETUA)
2. Nurna Ningsih., S.Kp., M.Kes (ANGGOTA)

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sugarman & Hotaling (dalam Krahe, 2001) *dating violence* adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan *dating* ke anggota lainnya. Selain itu, menurut *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), *dating violence* adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran. *Dating* memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan seseorang, yaitu: rekreasi dan hiburan, meningkatkan status, belajar bersosialisasi, kesempatan eksplorasi, dan salah satu cara untuk memilih pasangan hidup (Green dalam DeGenova, 2008).

Masa remaja merupakan suatu periode terjadinya perubahan yang besar pada fisik, emosional, intelektual, akademik, sosial dan spiritual (Williams, 2001). Bagi sebagian remaja, perubahan dalam peran sosial diartikan sebagai menjadi pacar/pasangan bagi individu tertentu. Hubungan berpacaran antara pria dan wanita ini menjadi bertambah penting seiring dengan bertambahnya usia (Bihler, 1986).

Menurut Tucker (2004), pacaran dimulai dari berkenalan, berteman dan kemudian pacaran. Pacaran atau *dating* didefinisikan sebagai interaksi yang ‘saling’ (*dyadic*), termasuk didalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini (Straus, 2004).

Masa pacaran (*dating*) penting untuk dilalui karena tujuan dari *dating* itu sendiri adalah saling mengenal pasangan lebih lanjut, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan setelah menikah (Cate & Lloyd, dalam DeGenova 2008). Maraknya kasus dan seriusnya dampak *dating violence* membuat banyak peneliti ingin meneliti mengapa mereka yang menjalin hubungan pacaran (saling mencintai) melakukan kekerasan kepada pasangannya. Arnett (dalam Marcus, 2007),

mengatakan bahwa *violence* memang sering terjadi di usia remaja, begitu juga dengan *dating violence*.

Beberapa dekade terakhir, kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* telah menjadi persoalan kesehatan masyarakat. Bukti-bukti menyatakan bahwa *dating violence* diantara pelajar lebih meluas daripada sebelumnya, dan memiliki konsekuensi perkembangan yang serius. Meskipun secara terbatas dikonsepsikan sebagai kekuatan fisik, *dating violence* sekarang lebih luas dikenal sebagai sebuah kontinum dari abuse dimana mulai dari kekerasan emosional dan verbal sampai pada perkosaan dan pembunuhan (Hickman et al, 2004). The Centers for Disease Control (2000) melaporkan bahwa rata-rata prevalensi dari *dating violence* pada pelajar SMA dan mahasiswa adalah 22% dan 32%. Silverman et al (2002) , menganalisis data dari Massachusetts Youth Risk Behavior Survey dan menaksir bahwa 1 dari 5 orang remaja mempunyai pengalaman *dating violence*.

Zwicker (dalam America Bar Association, 2006), menyebutkan bahwa 39% dari remaja putri mengaku berpacaran dengan orang yang selalu mengontrol dan mengatur mereka setiap waktu. Di Indonesia, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, terdapat satu dari lima remaja yang mengalami kekerasan seksual, kesimpulan ini didasarkan pada survey terhadap 300 remaja (Rahmawati, 2008). Lebih lanjut, fakta kekerasan di Indonesia yang dikemukakan oleh UNFA bekerjasama dengan yayasan PULIH pada tahun 2004 bahwa pusat pembelaan hak-hak anak dan perempuan WCC mencatat 233 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah Sumatera Selatan. Halpern et al (2001), menemukan bahwa 32% dari remaja kelas 7-12 melaporkan bahwa mempunyai pengalaman beberapa bentuk kekerasan dalam hubungan *dating*-nya.

Kelly (2006), menyebutkan bahwa *dating violence* merupakan masalah sosial yang signifikan dan dapat terjadi pada siapa saja, dengan usia, orientasi seksual, status sosioekonomi, serta lokasi tempat tinggal dimana saja. Selanjutnya Lewis & Fremouw (dalam Rathigan & Street, 2005) menyebutkan bahwa *dating violence* merupakan masalah yang signifikan bukan hanya karena akan membahayakan dari segi fisik tetapi juga mental; seperti dapat mengakibatkan luka, dan rendahnya *self esteem*. Terlebih lagi *dating violence* sendiri bisa

mengakibatkan kematian, dan jika terjadi pada masa remaja, maka *dating violence* akan mengakibatkan terganggunya hubungan romantis dan pola interaksi yang akan terbawa ke masa dewasa. Terganggunya hubungan romantis dan pola interaksi ditunjukkan oleh penelitian Amar dan Alexy (2005) terhadap 210 orang perempuan korban *dating violence*, yaitu ditemukan bahwa 44% dari korban *dating violence* menampilkan rasa waspada yang ekstrim dengan orang yang mereka kencani, 34 % melaporkan bahwa mereka sulit membangun hubungan yang intim dengan orang lain atau pacar.

Dampak *dating violence* yang telah disebutkan sebelumnya tentu saja tidak hanya dialami oleh remaja putri, karena remaja putra pun ada yang mengalami *dating violence*. Proporsi korban *dating violence* ini beraneka ragam berdasarkan bentuk, misalnya menurut penelitian wanita lebih sering menjadi korban *physical abuse* dan *sexual abuse* dibandingkan pria, sedangkan pria lebih sering menjadi korban *verbal and emotional abuse* (Foshee, 1996). Selain berdasarkan gender, kejadian *dating violence* juga berbeda berdasarkan penggunaan alkohol, yaitu sebanyak 75% dari korban kekerasan mengaku bahwa pasangan mereka sedang dibawah pengaruh alkohol ketika hendak melakukan kekerasan (Roudsari, Leahy & Walters, 2009). Menurut Billingham, Riggs & O'Leary (dalam Luthra & Gidycz, 2006) *dating violence* lebih sering terjadi di hubungan yang lebih serius dan dalam durasi yang cukup lama yaitu setiap penambahan durasi 6 bulan, maka *violence* dalam hubungan tersebut akan semakin meningkat. Beberapa wanita menjadi korban pada kencan pertama, tetapi sebagian besar menjadi korban setelah berpacaran dalam waktu yang lama (The National Clearinghouse on Family Violence, 1995). Pelaku *dating violence* juga merupakan individu dengan pendidikan yang rendah (World Report On Violence and Health, 2002).

Remaja cenderung terlibat dalam perilaku yang mengganggu aturan sosial, dan perilaku yang berpotensi membahayakan dirinya sendiri dan orang lain disekitar mereka. Perilaku ini seperti meminum alkohol, merokok, dan menghamili pacar mereka. Menurut *Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook* (dalam Murray, 2007), hal-hal yang berkontribusi bagi terjadinya *dating violence* pada remaja adalah penerimaan teman sebaya, harapan peran gender,

pengalaman yang sedikit, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, penggunaan obat-obatan.

World Report On Violence And Health (1999) mengindikasikan salah satu faktor yang menyebabkan *dating violence* diantaranya adalah sejarah kekerasan dalam keluarga dimana orangtua yang seharusnya melindungi anaknya dari segala bentuk kekerasan justru menjadi abuser terhadap anaknya sendiri. Orangtua yang sering melakukan kekerasan pada anaknya disebabkan banyak faktor yaitu pernahnya mengalami perlakuan abnormal pada masa kecilnya, dipenuhi rasa frustrasi, kemarahan dari masa kecilnya sehingga pelampiasannya pada anak-anaknya, keluarga yang tidak harmonis, dan perekonomian yang tidak mendukung.

Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk *dating violence* terdiri atas 3, yaitu (1) kekerasan emosional dan verbal, (2) kekerasan seksual, (3) kekerasan fisik. Kekerasan emosional dan verbal adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Misalnya adalah mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya, menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya, atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya. Kondisi ini tanpa disadari remaja merupakan tindakan kekerasan yang dialami dalam kehidupan berpacaran. Kondisi sangat memerlukan perhatian dukungan dari berbagai pihak terutama dalam pemberian informasi tentang *dating violence*. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan sosial informasi.

Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut (Gonollen & Bloney dikutip Zuliawati, 2010). Dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang didapat oleh individu dari orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan, pertolongan tersebut dapat berupa materi, emosi, dan informasi. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan

individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai. Dukungan sosial adalah hal yang bermanfaat ketika kita mengalami stres, dan sesuatu yang sangat efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi stres (Sarason & Pierce, 1994 dikutip Baron & Byrne, 2005).

Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah (House dikutip Nurmadina, 2010). Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mengenali masalah yang sebenarnya. Dukungan informasi antara lain memberikan solusi terhadap suatu masalah, memberikan nasehat, pengarahan, atau *feedback* mengenai apa yang telah dilakukan seseorang

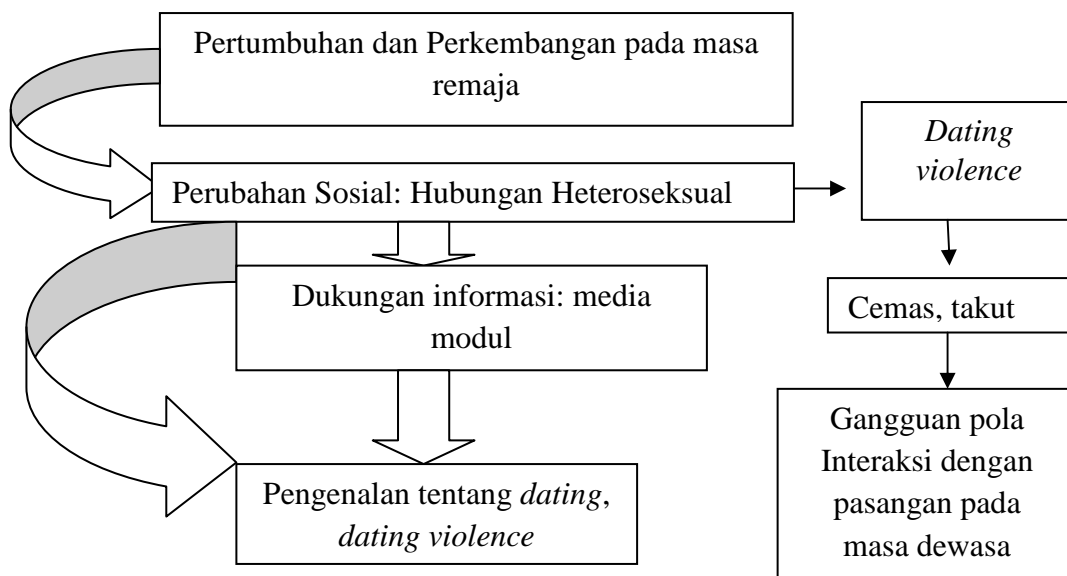
Angka kekerasan dalam pacaran di Sumatera Selatan sebanyak 52 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2008 hanya sebanyak 22 kasus. Meningkatnya angka kekerasan dalam pacaran pada remaja putri karena banyak korban (remaja) yang dipaksa atau dibujuk melakukan hubungan intim saat berpacaran (Annisa, 2008) Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama 6 hari pada bulan Mei 2015 dengan melakukan wawancara pada 10 orang remaja secara acak menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan tidak pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Namun beberapa remaja mengatakan bahwa pernah disuruh oleh pacarnya laki-laki untuk menguruskan tubuhnya karena perasaan malu jika memiliki pacar yang gemuk, sebagian mengatakan bahwa telepon selulernya selalu dikontrol oleh pacarnya, dan memberitahu pacarnya apapun yang mereka lakukan, dan hal-hal tersebut menurut mereka adalah biasa saja karena ungkapan perasaan cinta yang mereka rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum mengenal bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam relasi berpacaran. Dukungan sosial berupa informasi tentang kekerasan berpacaran dirasakan sangat perlu disampaikan pada remaja. Media penyampaian yang dipilih adalah dengan media modul, hal ini dikarenakan kelompok remaja sebagai responden penelitian adalah kalangan akademisi yang sudah terbiasa dengan media modul dengan bahasa yang mudah dipahami agar remaja juga dapat membagi pemahamannya kepadateman-teman remaja seusianya.

BAB II PERUMUSAN MASALAH

Orangtua yang sering melakukan kekerasan pada anaknya, perlakuan abnormal, rasa frustrasi, kemarahan, riwayat keluarga yang tidak harmonis, dan perekonomian yang tidak mendukung merupakan riwayat remaja yang kerap melakukan kekerasan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Kekerasan emosional dan verbal, kekerasan seksual, kekerasan fisik adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Kondisi ini tanpa disadari remaja merupakan tindakan kekerasan yang dialami dalam kehidupan berpacaran. *Dating violence* merupakan masalah yang signifikan bukan hanya karena akan membahayakan dari segi fisik tetapi juga mental; seperti dapat mengakibatkan luka, dan rendahnya *self esteem*. Terlebih lagi *dating violence* sendiri bisa mengakibatkan kematian, dan jika terjadi pada masa remaja, maka *dating violence* akan mengakibatkan terganggunya hubungan romantis dan pola interaksi yang akan terbawa ke masa dewasa.

Gambar 1. Kerangka pendekatan pemecahan masalah



Pada penelitian ini pengukuran pengenalan *dating violence* diukur sebelum dan sesudah diberikan dukungan sosial: informasi dengan media modul dengan dugaan yang akan dibuktikan:

1. Ho : Tidak ada perbedaan pengenalan *dating violence* antara sebelum dengan sesudah diberikan dukungan sosial: informasi dengan media modul
2. Ha : ada perbedaan pengenalan *dating violence* antara sebelum dengan sesudah diberikan dukungan sosial: informasi dengan media modul

BAB III **TINJAUAN PUSTAKA**

1. Masa Remaja

Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, Knoer & Haditono., 2002). Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial (Hurlock, 1999). Perubahan sosial yang ditunjukkan remaja adalah memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Perubahan sosial yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya (Hurlock, 1999).

2. Definisi *Dating Violence*

Dating violence adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan dating ke anggota lainnya (Sugarman & Hotaling dalam Krahe, 2001). Selain itu, menurut The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence (2006), *dating violence* adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran.

The American Psychological Association (dalam Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa *dating violence* adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Peneliti di The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan dating-nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini

tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

3. Bentuk-Bentuk *Dating Violence*

a. *Verbal dan Emotional Abuse*

Verbal dan *emotional abuse* adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Menurut Murray (2007), *verbal* dan *emotional abuse* terdiri dari:

1. *Name calling*

Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menyinggung pacarnya, mau muntah melihat pacarnya. Mereka menerima tipe kekerasan ini, karena mereka tidak memiliki *self esteem* yang tinggi, sehingga tidak bisa mengatakan jika saya jelek, mengapa kamu masih bersama saya sekarang

2. *Intimidating looks*

Pasangannya atau pacarnya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, jadi pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

3. *Use of pagers and cell phones*

Seorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya, meskipun orangtua dari pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

4. *Making a boy/girl wait by the phone*

Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa

teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

5. Monopolizing a girl's/ boy's time

Korban dating violence cenderung kehabisan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.

6. Making a girl's/ boy's feel insecure

Seringkali orang yang melakukan dating violence memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka akan merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.

7. Blaming

Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.

8. Manipulation / making himself look pathetic

Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya, atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9. Making threats

Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, dan teman mereka.

10. Interrogating

Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang

bersama mereka, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.

11. Humiliating her/ him in public

Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.

12. Breaking treasured items

Tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

b. Sexual Abuse

Sexual abuse adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya (Murray, 2007). Pria wanita (Hamby, Sugarman, & Boney-McCoy, dalam Heathrich & O'Leary, 2007). Menurut Murray (2007), sexual abuse terdiri dari:

1. Date rape

Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

2. Unwanted touching

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong dan yang lainnya.

3. Unwanted kissing

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

c. Physical Abuse

Physical abuse adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya (Murray, 2007). Wanita juga melakukan kekerasan tipe ini dengan pasangannya akan tetapi konsekuensi fisik yang dihasilkan tidak begitu berbahaya seperti yang dilakukan pria terhadap wanita. (Cantos, Neidig, & O'Leary, 1994; Cascardi, Langhinrichsen, & Vivian, 1992; Stets & Straus, dalam Heathrich & O'Leary, 2007). Physical abuse terdiri dari (Murray, 2007):

1. *Hitting, beating, shoving, pushing*

Ini merupakan tipe abuse yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya. (Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray, 2007)

2. *Restraining*

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka untuk tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggengam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3. *Roughhousing/play wrestling*

Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

A. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut (Gonollen & Bloney dikutip Zuliawati, 2010). Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang didapat oleh individu dari orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan, pertolongan tersebut dapat berupa materi, emosi, dan informasi. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai. Dukungan sosial adalah hal yang bermanfaat ketika kita mengalami stres, dan sesuatu yang sangat efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi stres (Sarason & Pierce, 1994 dikutip Baron & Byrne, 2005).

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998) dikutip Nurmawati (2010) adalah sebagai berikut:

a. Dukungan penghargaan

Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif. Individu memiliki seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka. Menurut Cohen dan Wills dikutip Nurmawati (2010), dukungan ini ditandai dengan pernyataan terhadap individu bahwa dia dihargai dan diterima apa adanya.

b. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai. Menurut Tolsdorf dikutip Nurmawati (2010), tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Selain itu dukungan ini melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati sehingga individu merasa berharga. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*). Wills dikutip Nurmawati (2010), menyatakan bahwa dukungan ini meliputi banyak aktivitas seperti menyediakan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga anak-anak, meminjamkan atau mendermakan uang, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, membantu menyelesaikan tugas-tugas, menyediakan benda-benda seperti perabot, alat-alat kerja dan buku-buku. Dukungan ini sangat diperlukan dalam menghadapi keadaan yang dianggap dapat dikontrol

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah (House dikutip Nurmawati, 2010). Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan

balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mengenali masalah yang sebenarnya. Dukungan informasi antara lain memberikan solusi terhadap suatu masalah, memberikan nasehat, pengarahan, atau *feedback* mengenai apa yang telah dilakukan seseorang.

e. Dukungan jaringan

Merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok. Menurut Cohen dan Wills dikutip Nurmadina (2010), dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama dengan orang lain dalam aktivitas rekreasi di waktu senggang. Dukungan ini juga dapat diberikan dalam bentuk menemani seseorang beristirahat atau rekreasi. Dukungan ini dapat mengurangi stress dengan memenuhi kebutuhan afiliasi dan kontak dengan orang lain, membantu mengalihkan perhatian seseorang dari masalah yang mengganggu serta memfasilitasi suasana hati yang positif (Nurmadina, 2010).

3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater (Hause & Kahn dalam Bow, 2009 dikutip Zuliawati 2010), ini juga diungkapkan oleh Thorst dalam Sofia (2003) dikutip Zuliawati (2010). Sumber-sumber dukungan sosial, diantaranya:

a. Suami

Hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Sehingga menimbulkan suatu keharmonisan dalam keluarga, yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.

b. Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-

keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan (Heardman, 1990 dikutip Bow, 2009 dikutip Zuliawati 2010).

c. Teman/sahabat

Persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, serta perhatian tanpa adanya unsur eksploitasi. Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan (Kail & Neilsen dikutip Suhita, 2005 dikutip Bow, 2009 dikutip Zuliawati, 2010).

BAB IV TUJUAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

A.1. Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh dukungan sosial: informasi melalui media modul terhadap pengenalan *dating violence* pada remaja di Universitas Sriwijaya.

A.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa distribusi bentuk *dating violence* kekerasan verbal dan emosional; kekerasan seksual; kekerasan fisik, Status Traumatik, Status Pacaran, Pengalaman Berpacaran, Lama Berpacaran Remaja di Universitas Sriwijaya
- b. Menganalisa gambaran pengenalan remaja terhadap *dating violence* sebelum diberikan metode modul
- c. Menganalisa gambaran pengenalan remaja terhadap *dating violence* sesudah diberikan metode modul
- d. Perbedaan pengenalan remaja terhadap *dating violence* sebelum dan sesudah diberikan metode modul

B. Target Luaran

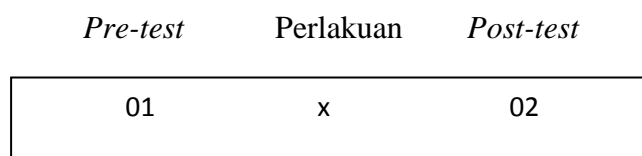
1. Produk tepat guna yang dapat dimanfaatkan masyarakat
2. Jurnal nasional terakreditasi, prosiding
3. Bahan Ajar

BAB V METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain praeksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest* yang melibatkan satu kelompok subyek tanpa kontrol. Kelompok subyek terdiri dari remaja di Universitas Sriwijaya. Observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen disebut *post-test*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial : informasi terhadap pengenalan *dating violence* pada remaja. Variabel intervensi yaitu dukungan sosial : informasi dengan media modul, sedangkan variabel dependen yaitu pengenalan *dating violence*.

Bentuk rancangan sebagai berikut :

Skema 5.1



Keterangan :

01 = *pre-test* pada kelompok perlakuan

02 = *post-test* pada kelompok perlakuan

X = Perlakuan/Intervensi

Tabel 5.1
Definisi Operasional

| No | Variabel | Pengertian | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala |
|----|--|---|------------|------------------|-------------|---------|
| 1 | Pengenalan <i>Dating Violence</i> sebelum diberi dukungan sosial informasi | Serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran diukur sebelum diberikan dukungan sosial informasi | Check List | Lembar Kuesioner | Skor 40-160 | Numerik |
| 2 | Pengenalan <i>Dating Violence</i> sesudah diberi dukungan sosial informasi | Serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran diukur sesudah diberikan dukungan sosial informasi | Check List | Lembar Kuesioner | Skor 40-160 | Numerik |

Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmojo, 2010). Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Universitas Sriwijaya sebanyak 3.424 remaja (Data Mahasiswa Baru BAPSI Unsri 2015). Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian (Notoatmodjo, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah remaja di Unsri kampus Inderalaya sebanyak 300 remaja dari 10 fakultas yang terdapat di kampus Unsri Inderalaya. Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur tertentu, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*, yang dilakukan dengan pengambilan responden yang sesuai dengan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti melalui studi pendahuluan dan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti,. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu :

- a. Bersedia jadi responden

- b. Dapat berbahasa Indonesia
- c. Responden yang pernah atau sedang berpacaran

Penelitian dilakukan pada sepuluh fakultas di Universitas Sriwijaya kampus Inderalaya. Penelitian dilakukan Selama 1 Tahun

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini didapatkan dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang secara langsung dibagikan kepada responden yang berpedoman pada kuesioner penelitian yang telah dipersiapkan berupa kuesioner *dating violence*. Kuesioner terdiri atas 40 item pernyataan Terdapat empat pilihan alternatif jawaban dalam setiap pernyataan, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban Sangat Setuju (SS) dipilih bila sepenuhnya sampel mengalami dan merasakan isi pernyataan dalam menggambarkan keadaan dirinya. Jawaban Setuju (S) dipilih bila sampel mengalami dan merasakan sebagian besar isi pernyataan. Jawaban Tidak Setuju (TS) bila sampel tidak mengalami dan merasakan sebagian besar isi pernyataan. Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) bila sampel sepenuhnya tidak mengalami dan tidak merasakan isi pernyataan tersebut dalam menggambarkan keadaan dirinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari remaja di Universitas Sriwijaya. Pengumpulan data pada penelitian, dengan urutan sebagai berikut :

1. Membuat *informed consent* kesediaan sebagai responden
2. Meminta responden untuk mengisi lembar persetujuan (*informed concent*) sebagai responden.
3. Meminta Responden untuk mengisi kuisisioner pengenalan *dating violence*, waktu untuk pelaksanaan dukungan jaringan berupa *support group* pada responden. Mengumpulkan responden di tempat yang nyaman, menjaga *privacy* responden dan responden dapat menjangkau tempatnya.
4. Membagikan dan menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden sebelum intervensi pada saat pertemuan.
5. Pengumpulan kuesioner yang telah selesai diisi oleh responden.
6. Peneliti membagikan modul dan memberikan penjelasan tentang *dating violence*
7. Responden memperkenalkan diri secara bergantian kepada seluruh responden.

8. Setiap anggota kelompok saling berbagi pengalaman Semua anggota kelompok berkumpul kembali dan diberi penguatan oleh peneliti sebagai pemberi informasi
9. Membagikan kuesioner pengenalan *dating violence* kepada responden setelah intervensi.

B. Analisis Data

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Keseluruhan data akan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisis digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh variabel dependen terhadap independen (Notoatmodjo, 2010). Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji t berpasangan (uji parametrik) jika memenuhi syarat. Jika tidak memenuhi syarat, maka digunakan uji alternatifnya, yaitu uji Wilcoxon (uji nonparametrik) dengan tingkat kesalahan 5% atau alpha 0,05. Karena data Apabila P-Value ($P > 0,05$) berarti tidak ada perbedaan yang bermakna rerata. Apabila $P \leq 0,05$ maka H1 diterima (terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok data pada pengenalan *dating violence* sebelum dan sesudah intervensi dukungan sosial: informasi dengan media modul pada remaja.

BAB VI
JADWAL PELAKSANAAN

| No | Kegiatan Penelitian | Bulan | | | | | | | | | | | |
|----------|---|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agt | Sep | Okt | Nov | Des |
| A | Persiapan | | | | | | | | | | | | |
| | Mengurus Perizinan Dari rektorat/ketua Lemlit Unsri ke psik UNSRI | | | | | | | | | | | | |
| | Studi observasi responden | | | | | | | | | | | | |
| | Membuat jadwal kerja | | | | | | | | | | | | |
| | Mempersiapkan alat – alat untuk penelitian | | | | | | | | | | | | |
| | Mempersiapkan prosedur teknik | | | | | | | | | | | | |
| B | Pelaksanaan | | | | | | | | | | | | |
| | Menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada responden | | | | | | | | | | | | |
| | Penyebaran pre test kuisisioner | | | | | | | | | | | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan intervensi dukungan sosial: informasi • Penyebaran kuisisioner post test | | | | | | | | | | | | |
| | Pengumpulan Data- data: meminta responden mengisi informed consent | | | | | | | | | | | | |
| | menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|----------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | pengumpulan kuesioer yang telah diisi oleh responden | | | | | | | | | | | | |
| | Analisa dat: <ul style="list-style-type: none"> • editing • coding • entry data • cleaning | | | | | | | | | | | | |
| C | Laporan | | | | | | | | | | | | |
| | Interpretasi data hasil analisa data Membuat pembahasan dari hasil analisa Membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian | | | | | | | | | | | | |
| D | Penyusunan Laporan Akhir | | | | | | | | | | | | |
| | Menyusun konsep laporan akhir Menyusun bahan untuk seminar Penggandaan laporan Pengumpulan laporan akir Menyusun hasil penelitian untuk artikel ilmiah | | | | | | | | | | | | |

BAB VII HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas hasil analisis data penelitian serta pembahasannya yang dikaitkan dengan penjelasan teori yang telah dibahas pada bab tinjauan pustaka sebelumnya. Hasil pengolahan data adalah hasil dari analisis univariat dan analisis bivariat. Jumlah responden remaja dari 10 Fakultas di Universitas Sriwijaya sebanyak 300 remaja, dengan jumlah 30 orang remaja mewakili pada tiap fakultas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Universitas Sriwijaya pada tahun 2015 maka data yang telah dikumpulkan dari 300 remaja di Universitas Sriwijaya dikumpulkan dan dibuat dalam bentuk teks dan tabel sebagai berikut:

A. Analisis Univariat

A.1. Umur

Analisis Univariat menggambarkan distribusi umur remaja. Deskripsi data mencakup nilai , median, standard deviasi (SD), nilai maksimum dan minimum, serta *confidence Interval* (95%).

Tabel 7.1
Gambaran Distribusi Umur Remaja di Universitas Sriwijaya
n = 300

| Komponen Variabel | Median | SD | Minimal-Maksimal | 95% CI |
|-------------------|--------|------|------------------|---------------|
| Umur | 20 | 1,36 | 17 - 22 | 19,33 – 19,64 |

Berdasarkan tabel tersebut bahwa distribusi umur remaja pada standar deviasi 1,36 bahwa rentang umur 17-22 tahun.

A.2. Kekerasan Berpacaran (*Dating Violence*) Verbal & Emosional, Sexual, Fisik, Status Traumatik, Status Pacaran, Pengalaman Berpacaran, Lama Berpacaran

Tabel 7.2
Gambaran Distribusi Frekwensi Kekerasan Berpacaran (*Dating Violence*) Verbal & Emosional, Seksual, Fisik, Status Traumatik, Status Pacaran, Pengalaman Berpacaran, Lama Berpacaran Remaja di Universitas Sriwijaya
n = 300

| Variabel | Frekwensi | % |
|--|-----------|------|
| Dating Violence (Verbal & Emosional) | | |
| Pernah <i>Dating Violence</i> Verbal & Emosional | 14 | 4.7 |
| Tidak Pernah <i>Dating Violence</i> Verbal & Emosional | 286 | 95.3 |
| Dating Violence (Sexual) | | |
| Pernah <i>Dating Violence</i> Sexual | 0 | 0 |
| Tidak Pernah <i>Dating Violence</i> Sexual | 300 | 100 |
| Dating Violence (Fisik) | | |
| Pernah <i>Dating Violence</i> Fisik | 4 | 1.3 |
| Tidak Pernah <i>Dating Violence</i> Fisik | 296 | 98.7 |
| Status Traumatik Masa Kecil | | |
| Pernah Trauma Masa Kecil | 41 | 13.7 |
| Tidak Pernah Trauma Masa Kecil | 259 | 86.3 |
| Satus Berpacaran | | |
| Pernah Pacaran | 279 | 90.3 |
| Sedang Berpacaran | 29 | 9.7 |
| Lama Beerpacaran | | |
| < 6 Bulan Pacaran | 73 | 24.3 |
| ≥ 6 Bulan Berpacaran | 227 | 75.7 |

Berdasarkan tabel 7.2 menunjukkan bahwa kejadian *dating violence* yang paling tinggi adalah jenis kekerasan verbal dan emosional yaitu dengan jumlah 14 kasus dimana diantara 300 responden tersebut terdapat 41 remaja yang pernah mengalami trauma masa kecil. Mayoritas remaja sebagai responden pernah berpacaran dengan kurun waktu ≥ 6 bulan.

A.3. Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* sebelum Diberikan Metode Modul

Tabel 7.3
Gambaran Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* sebelum Diberikan Metode Modul Pada Remaja di Universitas Sriwijaya
n = 300

| No | <i>Dating Violence</i> | Mean | St.Deviasi | St.Error | 95% CI | Min-Max |
|----|------------------------|------|------------|----------|-------------|---------|
| | | | | | Lower-Upper | |

| | | | | | | |
|---|---|-------|-------|------|-------------|--------|
| 1 | Pengenalan terhadap bentuk kekerasan emosional dan verbal | 77.19 | 7.91 | 0.45 | 76.29-78.09 | 49-100 |
| 2 | Pengenalan terhadap kekerasan seksual | 91.51 | 11.6 | 0,67 | 90.19-92.84 | 45-100 |
| 3 | Pengenalan terhadap kekerasan fisik | 91.66 | 11.96 | 0.69 | 90.30-93.02 | 30-100 |
| 4 | Pengenalan terhadap <i>dating violence</i> | 79.62 | 7.35 | 0.42 | 78.78-80.45 | 50-100 |

Berdasarkan tabel 7.3 bahwa sebelum diberikan pengenalan *dating violence* dengan metode modul nilai rata-rata pengenalan bentuk kekerasan berpacaran bentuk emosional dan verbal menunjukkan nilai pengenalan yang paling rendah, dan secara keseluruhan nilai rata-rata pengenalan kekerasan berpacaran 79.62.

A.4. Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* setelah Diberikan Metode Modul

Tabel 7.4
Gambaran Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* setelah Diberikan Metode Modul Pada Remaja di Universitas Sriwijaya
n = 300

| No | <i>Dating Violence</i> | Mean | St.Deviasi | St.Error | 95% CI Lower-Upper | Min-Max |
|----|---|-------|------------|----------|-----------------------|---------|
| 1 | Pengenalan terhadap bentuk kekerasan emosional dan verbal | 82.19 | 8.65 | 0.49 | 81.21-83.18 | 49-100 |
| 2 | Pengenalan terhadap kekerasan seksual | 92.36 | 12.68 | 0.73 | 90.92-93.80 | 25-100 |
| 3 | Pengenalan terhadap kekerasan fisik | 94.27 | 10.77 | 0.62 | 93.05-95.50 | 37-100 |
| 4 | Pengenalan terhadap <i>dating violence</i> | 84.29 | 8.31 | 0.48 | 83.34-85.23 | 51-100 |

Berdasarkan tabel 7.4 bahwa setelah diberikan pengenalan *dating violence* dengan metode modul nilai rata-rata pengenalan bentuk kekerasan berpacaran bentuk emosional dan verbal menunjukkan peningkatan nilai pengenalan menjadi 82.19 walaupun nilai rata-rata pengenalan kekerasan berpacaran bentuk emosional dan verbal merupakan nilai rata-rata yang paling rendah dibandingkan pada kekerasan seksual dan fisik., dan secara keseluruhan nilai rata-rata pengenalan kekerasan berpacaran mengalami peningkatan nilai rata-rata 84.29.

B. Analisis Bivariat

B.1. Perbedaan Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* sebelum dan setelah diberikan Metode Modul

Tabel 7.5
Perbedaan Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* sebelum dan setelah Diberikan Metode Modul Pada Remaja di Universitas Sriwijaya
n = 300

| No | Pengenalan terhadap <i>Dating violence</i> | Mean | St.deviasi | Min | Maks | <i>P-value</i> |
|----|--|-------|------------|-----|------|----------------|
| 1 | Pengenalan Remaja terhadap <i>dating violence</i> sebelum dan setelah diberikan Metode Modul | 79.62 | 7.35 | 50 | 100 | 0.000 |
| 2 | Pengenalan Remaja terhadap <i>dating violence</i> setelah dan setelah diberikan Metode Modul | 84.29 | 8.31 | 51 | 100 | |

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (*P-Value* < 0.05) pengenalan *dating violence* sebelum dan sesudah diberikan pengenalan dengan metode modul dengan selisih rata-rata 0.96.

BAB VIII PEMBAHASAN

8.1. Umur

Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak dan sampai pada kemandirian (Santrock, 2003:26). Responden pada penelitian ini adalah 300 mahasiswa remaja usia 17-22 tahun. Mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Menurut Soesilowindradini (2004:206), beberapa macam bentuk-bentuk emosi pada masa remaja akhir adalah: Marah, emosi tidak stabil, cara berfikirnya bersifat kuualitas (hukum sebab akibat), takut dan cemas, iri hati (jealousy), rasa menginginkan dengan sangat benda-benda milik orang lain (Envy).

Berdasarkan Federal Bureau of Investigation's (1993-1999) Supplementary Homicide Reports, 10% dari semua remaja putri usia 12 sampai 15 tahun dan 22% dari semua remaja putri usia 16 sampai 19 tahun, dibunuh oleh pacar mereka (dalam Siagian, 2009). Pada umumnya kekerasan yang terjadi dalam pacaran lebih dipicu oleh persoalan yang sederhana namun karena usia mereka masih muda sehingga belum memiliki sikap pengendalian diri yang bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini juga dipertegas oleh teori interaksionisme simbolik dalam menjelaskan penyimpangan dengan menggunakan teori pengendalian. Menurut teori pengendalian bahwa masing-masing diantara kita didorong ke arah penyimpangan tetapi sebagian besar diantara kita konform karena adanya suatu sistem pengendalian dalam dan luar yang efektif, orang yang kurang memiliki pengendalian efektif akan menyimpang (Henslin,2007:173).

8.2. Kekerasan Berpacaran (*Dating Violence*) Verbal & Emosional, Seksual, Fisik, Status Traumatik, Status Pacaran, Pengalaman Berpacaran, Lama Berpacaran

a. Kekerasan Berpacaran (*Dating Violence*) Verbal & Emosional, Seksual, Fisik

Kekerasan dalam berpacaran adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan (pacaran) bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran bisa mulai dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan fisik, bahkan bisa dalam bentuk kekerasan seksual. Sebelumnya, pada tahun 1995 ditemukan data 7% kasus pembunuhan yang menewaskan remaja belia yang dilakukan oleh kekasihnya, 20% remaja putri usia perguruan tinggi diperkirakan mengalami kekerasan dalam dating mereka.

Survei terbaru yang dilakukan secara serentak di beberapa negara bagian di AS melahirkan fakta, 60% perempuan usia 15-24 tahun sedang mengalami dating violence, mulai dari pelecehan sampai penganiayaan secara fisik (Teen Dating Violence Sony Set, 2009 Yogyakarta (<http://oase.kompas.com/-read>)). Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir jumlahnya terus meningkat. Sebagai ilustrasi, data kekerasan terhadap perempuan selama beberapa tahun sebelumnya (1999-2001) oleh salah satu lembaga layanan yaitu Mitra Perempuan menemukan sebanyak 113 kasus (1999), 232 kasus (2000), 258 kasus (2001).

Kekerasan emosional dan verbal adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Misalnya adalah mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacaranya, mau muntah melihat pacarnya, menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya, atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya. Pada penelitian ini kekerasan emosional dan verbal juga terjadi 4,7% dan merupakan bentuk kekerasan yang paling tinggi terjadi pada 300 orang remaja di Universitas Sriwijaya yang menjadi responden.

Angka kekerasan dalam pacaran di Sumatera Selatan yang dilaporkan kepada Women's Crisis Centre Palembang tahun 2009 sebanyak 52 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2008 yang sebanyak 22 kasus. Meningkatnya angka

kekerasan dalam pacaran karena banyak korban (perempuan) yang dipaksa atau dibujuk melakukan hubungan intim saat berpacaran (Annisa, 2007). Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya (Murray, 2007). Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan, mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi, sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi dibagian dada, bokong dan yang lainnya). Pria lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan wanita (Hamby, Sugarman, & Boney-McCoy, dalam Heitrich & O'Leary, 2007). Pada penelitian ini tidak ada remaja yang mengalami kekerasan seksual. Menurut Guamarawati pada tahun 2009 bahwa kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan oleh orang-orang terdekat seakan-akan ditutupi keberadaannya, dan hal ini dapat dilihat dari perhatian masyarakat yang sangat rendah. Hubungan seks dilihat sebagai instrumen laki-laki untuk menjalankan dominasinya terhadap perempuan yang argumentasinya adalah bahwa sekali tubuh perempuan dikontrol maka seluruh kehidupan perempuan akan dikendalikan (Jones, 2009:132)

Idealnya bahwa dalam relasi berpacaran antara laki-laki dan perempuan terjadi hubungan yang saling mengasihi, saling menerima, dan mendukung satu sama lain. Namun faktanya tidak seperti yang seharusnya. Kekerasan dalam berpacaran cenderung dialami oleh perempuan. Perempuan sering menerima kekerasan yang mereka alami tersebut sebagai hal yang biasa dan menganggap sebagai suatu hal yang romantis, yang wajar sebagai "bumbu percintaan" (Guamarawati, 2009). Ket Millet (dalam Tong, 1998:73), menyatakan bahwa kekerasan pada perempuan berasal dari sistem gender yang sangat patriarkis. Seks dijadikan sebagai alat politis karena relasi perempuan dan laki-laki dan menjadi paradigma seluruh relasi kekuasaan.

Responden penelitian yang mengalami kekerasan fisik tidak terlalu tinggi sebesar 1,3% atau sebanyak 4 orang dari 300 orang responden remaja di Universitas Sriwijaya. Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik (Murray, 2007). Tipe kekerasan ini dapat dilihat dan diidentifikasi. Perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Wanita juga melakukan kekerasan tipe ini dengan pasangannya akan tetapi konsekuensi fisik yang dihasilkan

tidak begitu berbahaya seperti yang dilakukan pria terhadap wanita (Cantos, Neidig, & O'Leary, 1994; Cascardi, Langhinrichsen, & Vivian, 1992; Stets & Straus, dalam Heatrigh & O`Learry, 2007).

b. Status Traumatik

Dari 300 responden remaja terdapat 13,7% remaja yang mengalami pengalaman traumatik pada masa kecil. World Report On Violence And Health (1999) mengindikasikan salah satu faktor yang menyebabkan *dating violence* diantaranya adalah sejarah kekerasan dalam keluarga dimana orangtua yang seharusnya melindungi anaknya dari segala bentuk kekerasan justru menjadi abuser terhadap anaknya sendiri. Orangtua yang sering melakukan kekerasan pada anaknya disebabkan banyak faktor yaitu pernahnya mengalami perlakuan abnormal pada masa kecilnya, dipenuhi rasa frustrasi, kemarahan dari masa kecilnya sehingga pelampiasannya pada anak-anaknya, keluarga yang tidak harmonis, dan perekonomian yang tidak mendukung. Dampaknya pada anak, anak akan mengalami berbagai penyimpangan kepribadian seperti menjadi pendiam, agresif, mudah marah, dan konsep dirinya negatif (Herlinawati, 2007).

c. Status Berpacaran dan Lama Berpacaran

Status berpacaran remaja yang pernah berpacaran sebanyak 90,3%, dan remaja yang sedang berpacaran terdapat 9,7%. Remaja yang pernah berpacaran dan yang sedang berpacaran menyatakan lama berpacaran yang dikategorikan menjadi 2 yaitu < 6 bulan dan ≥ 6 bulan. Remaja yang berpacaran < 6 bulan sebanyak sedangkan remaja yang berpacaran ≥ 6 bulan terdapat 75,7%.

Ayu (2012), berpendapat bahwa lama berpacaran tidak berhubungan secara statistik dan praktis terhadap kekerasan berpacaran (*dating violence*). Menurut Azwar, 2000, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional dan penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Dalam penelitian ini terdapat responden yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dan ada yang tidak

pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal di atas sesuai dengan teori Law of effect menurut Edward L.Thorndike yaitu hukum menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari hasil perbuatan yang dilakukan, “suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/ menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedangkan suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak(tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi” (<http://mthohir.co.cc/?-p=247>).

7.3. Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* sebelum Diberikan Metode Modul

Pengenalan remaja akan *dating violence* sebelum diberikan dukungan informasi dengan media modul pada penelitian ini diperoleh nilai rata-rata pengenalan remaja sebesar 79,62. Hal ini terjadi dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan remaja tentang bentuk-bentuk *dating violence* yang tanpa disadari oleh remaja mungkin sudah terjadi pada dirinya. Muthia (2008), juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *dating violence*. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pengetahuan remaja yang tidak sejalan dengan konsep pacaran yang mereka miliki.

Remaja terkadang mengetahui tindakan yang mereka terima adalah bentuk kekerasan tetapi tidak mampu menolak atau menghindari kekerasan tersebut karena perasaan yang ada pada dirinya sendiri. Perasaan yang terlalu takut kehilangan menyebabkan remaja menerima apa yang terjadi pada dirinya. Sikap adalah sesuatu yang dapat dipelajari, artinya bukan bawaan. Sikap dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah. Oleh sebab itu, sikap terhadap sesuatu tidak selalu berakhir dengan perilaku dan keadaan yang sesuai dengan sikap tersebut. Sikap positif terhadap sebuah pernyataan yang menentang kekerasan tidak selalu diikuti dengan keadaan terhindar dari kekerasan. Secara keseluruhan sikap responden tidak ada yang menonjol. Hal ini mungkin disebabkan untuk mengukur sikap seseorang sangat sulit. Sikap seseorang memiliki kematangan yang berbeda-beda dan cepat terpengaruh oleh daya tambahan informasi dari lingkungan dan seringkali pula seseorang bertindak bertentangan dengan sikapnya. (Sarwono, 1976 dalam Ariestina, 2009)

Hal ini dikemukakan juga oleh Raiford, Wingood, & Diclemente (2007), dari penelitian yang dilakukan menunjukkan ada beberapa variabel yang signifikan berhubungan dengan *dating violence*, kurangnya pemahaman mengenai hubungan yang sehat, penggunaan alkohol, dan menyukai film X (film kekerasan). Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Muthia (2008), diperoleh hasil individu yang kurang pemahaman mengenai hubungan yang sehat dua kali lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran dibandingkan individu yang lebih memahami hubungan yang sehat.

Penyebab lain yang dapat mengakibatkan rendahnya pengenalan remaja tentang *dating violence* adalah bahwa tidak jarang perempuan yang sedang mengalami masa pubertas dan sedang jatuh cinta pada laki-laki menerima dengan begitu saja perlakuan dari kekasihnya. Ia melakukan hal tersebut karena takut diputuskan cintanya atau ditolak laki-laki tersebut. Kenyataan menjadi “jomblo” yang tidak disukai oleh para remaja menyebabkan mereka memilih untuk tetap berpacaran meskipun dengan laki-laki yang jahat. Sikap dan keyakinan seperti ini yang membuat remaja cenderung mengalami *dating violence* (Sugarman, 2000, dalam Ariestina, 2009). Hal ini juga dikemukakan oleh O’Keefe (2005), bahwa faktor paling konsisten dan kuat terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah sikap menghargai kekerasan atau sikap penerimaan terhadap kekerasan tersebut. Sikap tersebut disebabkan karena sistem gender yang sangat patriarkis yang berbasis kontrol laki-laki atas perempuan yang terjadi dalam masyarakat kita dapat berlanjut pada pembentukan nilai-nilai yang kemudian dianut dalam kehidupan. Kuatnya kontrol tersebut diikuti juga dalam kehidupan akademis, dan keluarga yang berakibat internalisasi dalam diri perempuan rasa inferioritas terhadap laki-laki (Guamarawati, 2009).

8.4. Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* setelah Diberikan Metode Modul

Pada penelitian ini digunakan modul sebagai media informasi yang diberikan kepada remaja memuat tentang bentuk-bentuk kekerasan, dampak kekerasan dan bagaimana remaja dapat mengambil sikap terhadap *dating violence* yang mungkin sudah pernah dialaminya. Pada penelitian Ariestina (2009), merekomendasikan bahwa remaja perlu juga diberikan pengertian kepada lawan jenis tentang komitmen pacaran yang akan dijalani.

Para remaja hendaknya lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari informasi tentang tindakan KDP dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari tindakan KDP tersebut melalui orangtua, guru, media massa, petugas kesehatan, dan lain-lain. Pemerintah /Depkes/Dikmenti/pihak terkait lainnya diharapkan dapat memberikan penyuluhan atau pemberian informasi tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, akibat, dan cara mengatasinya. Banyak pihak yang berperan sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja, seperti orangtua, teman sebaya, pacar, guru atau sekolah, media massa, dan lain-lain. Namun, tidak semua sumber informasi memberikan sumber yang akurat, termasuk yang menyangkut *dating violence*, sehingga tidak semua sumber informasi bagi remaja akan membentuk sikap yang tidak mendukung *dating violence* (Murray, 2006).

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai pengenalan *dating violence* setelah diberikan dukungan sosial: informasi dengan media modul yaitu rata-rata 84,29. Pernyataan ini juga sejalan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian Ariestina pada tahun 2009, bahwa keterpaparan terhadap informasi ada hubungannya dengan kejadian KDP ($p = 0,032$). Berdasarkan nilai OR maka remaja yang tidak terpapar dengan informasi tentang kekerasan akan 1,5 kali lebih besar mengalami KDP dibandingkan remaja yang terpapar dengan informasi tentang kekerasan.

8.5 Perbedaan Pengenalan Remaja terhadap *dating violence* sebelum dan setelah diberikan Dukungan sosial : informasi dengan Media Modul

Selisih perbedaan nilai rata-rata pengenalan remaja terhadap *dating violence* sebelum dan setelah diberikan dukungan sosial: informasi dengan media modul adalah 4.67 ($p \text{ value} = 0.00 < \alpha = 0.05$) dimana terdapat perbedaan yang signifikan. Responden pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 278, dan laki-laki 22 orang. Hal ini disebabkan karena calon responden berjenis kelamin laki-laki banyak yang menolak untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Menurut Dinawati (2010:13) bahwa awal dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan adalah bahwa pria berpikir bahwa mereka yang mengontrol dan berhak melakukan kekerasan fisik agar terlihat lebih berani dan wanita berpikir bahwa pasangannya melakukan kekerasan karena rasa sayang. Pada penelitian ini sebanyak 4.7% remaja yang mengalami kekerasan verbal dan emosional, dan 1.3% remaja yang mengalami kekerasan fisik adalah berjenis kelamin perempuan.

Korban yang telah merasakan perilaku kekerasan hanya dapat pasrah karena mereka masih berpikir bahwa itu adalah rasa sayang yang dibuktikan oleh pasangannya. Apabila remaja memiliki pemahaman secara benar mengenai dating violence, remaja akan mampu memahami bahaya dan alternatif cara untuk menghindari dan mengatasinya, sehingga akan mengembangkan sikap yang menolak *dating violence*.

Informasi yang benar dan cukup tentang *dating violence* lebih banyak didapatkan remaja melalui teman dan sumber informasi media massa cetak maupun elektronik. Informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan akan membuat remaja mengerti dan memahami tentang praktek kekerasan yang mereka alami, remaja seperti ini cenderung dapat terhindar dari bentuk-bentuk perlakuan kekerasan baik itu secara fisik, maupun non fisik (<http://situs.kespro.info>). Pada penelitian ini pemberian informasi diberikan melalui beberapa sesi di antaranya sesi 1, 2, dan 3. Pada sesi pertama dilakukan pengenalan dating violence terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengembangkan kepekaan atas situasi dating violence. Pada sesi tersebut dijelaskan contoh kejadian bentuk-bentuk *dating violence* dan remaja diberi kesempatan untuk memberikan tanggapannya dan menceritakan dampak yang dapat muncul akibat bentuk-bentuk dating violence tersebut. Pada sesi kedua adalah sesi pembelajaran dimana fasilitator dalam hal ini adalah peneliti menjelaskan tentang dating violence yang mencakup bentuk, dan dampak yang dapat terjadi akibat mengalami dating violence. Pada sesi ketiga adalah sesi penguatan dimana seluruh peserta remaja diberikan kesempatan untuk menuliskan alternatif-alternatif penyelesaian jika mereka mengalami dating violence ataupun mengalami indikasi *dating violence*, dan pada tahap ini juga peneliti bersama-sama mengambil kesimpulan tentang dating violence tersebut.

Keterbukaan remaja dalam menyatakan tentang *dating violence* masih sangat minim, hal ini dibuktikan dengan sikap yang malu-malu saat ditanyakan tentang dating violence, dan menganggap bahwa hal tersebut tidak penting untuk diperbincangkan. Sikap ini diperlihatkan baik pada laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan perspektif gender terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan bahwa menurut Mendatu (2007:1) menyatakan bahwa sikap wanita yang kurang memiliki sikap terbuka mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang menyatakan bahwa wanita itu lemah, dan tidak berdaya.

Pengenalan terhadap bentuk *dating violence* verbal dan emosional merupakan bentuk *dating violence* yang paling rendah nilai rata-rata pengenalannya oleh remaja setelah diberikan dukungan sosial informasi melalui media modul. Hal ini bisa disebabkan bahwa bentuk kekerasan tersebut adalah bentuk yang sulit dibuktikan, dan remaja lebih menganggap bukan merupakan masalah. Namun kekerasan emosional dan verbal dalam berpacaran bisa berdampak terhadap trauma psikologis yang dapat dialami oleh remaja.

Santrock (2007:289) menjelaskan adanya dampak psikologis dan dampak seksual. Dampak psikologis yaitu perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki, dampak seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan orang-orang yang dekat dengan korban. Di samping dampak negatif yang telah dijelaskan oleh Santrock, maka berpacaran juga memiliki dampak negatif dalam bentuk fisik dan sosial. Menurut Pontoh (2006: 5) dampak kekerasan fisik yaitu Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang dapat terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Dampak sosial yang dialami oleh korban kekerasan dalam berpacaran adalah apa yang membuat korban tidak mampu pergi dari sipelaku

KESIMPULAN

Kejadian *dating violence* yang paling tinggi adalah jenis kekerasan verbal dan emosional yaitu dengan jumlah 14 kasus dimana diantara 300 responden tersebut terdapat 41 remaja yang pernah mengalami trauma masa kecil. Mayoritas remaja sebagai responden pernah berpacaran dengan kurun waktu ≥ 6 bulan. bahwa sebelum diberikan pengenalan *dating violence* dengan metode modul nilai rata-rata pengenalan bentuk kekerasan berpacaran bentuk emosional dan verbal menunjukkan nilai pengenalan yang paling rendah, dan secara keseluruhan nilai rata-rata pengenalan kekerasan berpacaran 79.62. bahwa setelah diberikan pengenalan *dating violence* dengan metode modul nilai rata-rata pengenalan bentuk kekerasan berpacaran bentuk emosional dan verbal menunjukkan peningkatan nilai pengenalan menjadi 82.19 walaupun nilai rata-rata pengenalan kekerasan berpacaran bentuk emosional dan verbal merupakan nilai rata-rata yang paling rendah dibandingkan

pada kekerasan seksual dan fisik., dan secara keseluruhan nilai rata-rata pengenalan kekerasan berpacaran mengalami peningkatan nilai rata-rata 84.29. terdapat perbedaan nilai rata-rata ($P\text{-Value} < 0.05$) pengenalan *dating violence* sebelum dan sesudah diberikan pengenalan dengan metode modul dengan selisih rata-rata 0.96.

SARAN

Individu yang dianggap penting seperti Keluarga, Pasangan, Sahabat, dan Pemuka Agama akan memberikan pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan yang akan membentuk sikap. Jika keluarga, pasangan, sahabat, dan pemuka Agama memberikan pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal salah dan tidak baik, kekerasan merupakan hal yang tidak menyenangkan untuk dilakukan ataupun diterima serta mengajarkan untuk menolak kekerasan maka akan terbentuklah sikap yang negatif atau menolak kekerasan dan dapat merubah sikap ke arah yang lebih baik. Perlu kerjasama antara orang tua dan remaja dalam mengatasi masalah *dating*. Menjadikan pendidikan seks sebagai diskusi yang realistis, jujur dan terbuka. Para siswi hendaknya lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari informasi tentang tindakan KDP dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari tindakan KDP tersebut melalui orangtua, guru, media massa, petugas kesehatan, dan lain-lain.

BAB IX
PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Bina Melvia Girsang., S.Kep., Ns., M.Kep
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 198105132010122002
 - d. Disiplin Ilmu : Kesehatan (Keperawatan Maternitas)
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Muda TK I/IIIb
 - f. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - g. Fakultas/Jurusan : Kedokteran/Program Studi Ilmu Keperawatan
 - h. Waktu Penelitian : 12 jam/minggu
2. Anggota Peneliti : 1 Orang
3. Tenaga Laboran/Teknisi : 2 Orang
4. Pekerja Lapangan/Pencacah : 2 Orang
5. Tenaga Administrasi (1 Orang) : 1 Orang

Daftar Pustaka

- American Bar Association. (2006, July). Teen Dating Violence Facts. USA: Author. Available FTP: <http://www.abanet.org/unmet/teendating/facts.pdf>- 3 September 2012
- Amar, A.F & Alexy, E.M. (2005). Dissed: By Dating Violence. *Perspicive in Psyciathric Care*, 41, 162-172
- Azwar., Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, A.E., Byrne, D., & Branscombe, R.N. (2006). *Social Psychology* (7th ed). USA: Pearson Education, Inc
- Chan, M. F. & Arthur, D. G. (2009). *Nurse's attitudes towards perinatal bereavement care* diakses dari <http://webpages.marshall.edu/~davis194/Nursing.pdf> 20 Sepetember 2012
- De Genova. (2008). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: Mc Graw Hill
- Dating Violence Resource Center (DVRC). (2004). Dating violence resource center. www.ncvc.org/dvrc.htm. diakses 17 Sepetember 2012.
- Dian Ariestina. (2009). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA di Jakarta. *Kemas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.3.No.4. Februari: 161-170
- Fromm., E. (2010). *Akar Kekerasan : Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Foshee, A. (1996). *Gender Differences In Adolescent Dating Abuse Prevalence, Types And Injuries*. Oxford University Press: Vol.11 DO.3 1996.
- Guamarawati., N., A. (2009). Suatu Kajian Kriminologis mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol.1. No.1. Februari : 43-45
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kelly, D. (2006, Mart). *Violence in Dating Relationship* (Public Health Agency of Canada. 0-662). Canada: Minister of Health. Available FTP: http://www.phac-aspc.gc.ca/ncfv-cnivf/pdfs/fem-2006-dat_e.pdf- 3 September 2015
- KDP: Sebuah Fenomena Yang Terjadi Pada Remaja. (2008). Diakses dari <http://situs.kespro.info>.

- Kompas. "Kekerasan dalam pacaran fenomena gunung es" (online) <http://prakarsa-rakyat.org/>. (diakses 26 September 2015)
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Luthra, R., & Gidycz, A.C. (2006). Dating Violence Among College Men and Women: Evaluation of a Theoretical Model. *J Interpers Violence* 2006. 21; 717
- Marcus, F.R. (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press
- Monks, F.J; A.M.P Knoers dan S.R. Haditono (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (14th ed). Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Murray, J. (2006). *But I Love Him: Mencegah kekerasan dan dominasi pasangan dalam Pacaran*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States. HarperCollins Publishers Inc.
- Muthia Nurrahmi., Yulianti Dwi Astuti. (2008). *Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert Dengan Kecendrungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nurhayati,S. R. M.Si. (2006). *Pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan kemampuan menghadapi masalah bagi korban kekerasan dalam rumah tangga*
- Nurmadina, Mira Yani. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial suami dengan kecemasan pada wanita menopause*
- O'Keefe, M. (2005). *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts: A Perfect of National Resorce Center on Domestic Violence*. Pennsylvania: Coalition Against Domestic Violence. <http://www.vawnet.org> (diakses tanggal 16 Oktober 2015).
- Poewandari Kristi. (2004). *Modul Pelatihan :Penanggulangan Kekerasan Terhadap Perempuan Di Daerah Konflik/ Situasi Krisis*. UNFA & BKKBN
- Rahmawati. (2008, Mei). *Satu dari Lima Remaja Alami Kekerasan Seksual*. Gemari.88.9
- Rainford., J. L. Wingood., GM. Diclemente., R.J. (2007). Prevalence, Incidence, and Predictors of Dating Violence: A Longitudinal Study of African American Female Adolescence. *Journal of Women's Health*. 16: 822-832
- Rathigan., L.D & Street., E.A. (2005). *The Impact of Intimate Partner Violence on Decisions to Leave Dating Relationships: A Test of the Investment Model*. *J Interpers Violence* ; 20; 1580

- Rifka Annisa. (2008). Annual Report Data Kasus Kekerasan di Women Crisis Center Rifka Annisa. Yogyakarta
- Roudsari, S.B., Leahy. M.M., & Walters, S.T. (2009). Correlates of Dating Violence Among Male and Female Heavy-Drinking College Students. *Journal of Interpersonal Violence*.24 (11), 1892-1905.
- Silverman, G.J., Decker, R.M., Reed. E., Rothman, F.E., Hataway, E.J., Raj A., & Miller, E. (2006). Social Norms and Beliefs Regarding Sexual Risk and Pregnancy Involvement among Adolescent Males Treated for Dating Violence Perpetration. *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 83, No. 4
- Soesilowindradini. (2004). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. Surabaya: PT Usaha Nasional
- Santrock, John W. (2003). Adolescence: perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.
- Straus, A.M (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female. *Journal of violence against woman* (online). Available FTP: <http://pubpages.unh.edu/~mas2/ID16.pdf>: 3 September 2015
- Suci Musvita Ayu, Mohammad Hakimi, Elli Nurhayati. (2012).Kekerasan dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Kesmas*. Vol 6. No.1. Januari: 1-74
- The National Clearinghouse of Family Violence.(1995, May). (Issue Brief No.72). Canada: Author
- Thorir, Muhammad. (2010). Koneksionisme EL Thorndike. <http://mthohir/co/cc/?p=247>. Diakses pada tanggal 25 September 2015.
- Tong., R.,P. (1998). Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (Terj).Yogyakarta: Jalasutra
- Tucker (2004). Dating, Love, Marriage And Sex. (online). Available FTP: <http://www.psychologicalselfhelp.org/Chapter10.pdf>: 2 Oktober 2015
- Warkentin. J. (2008). Dating Violence and Sexual Assault Among College Men: Co-Occurrence, Predictors, and Differentiating Factors. OHIO: Dept Of Psycyholgy
- World Report on Violence And Health. (2002). Violence By Intimate Partner. (4th Chapter)
- Zuliawati. (2011). *Pengaruh dukungan sosial suami terhadap kecemasan istri menghadapi masa menopause di Kecamatan Medan Sunggal*